

Ucapan Elite yang Menyejukkan

written by Harakatuna

Penetrasi ujaran kebencian, saling serang-menyerang, sindir, nyinyir, provokasi dan sejenisnya nyaris tak terbendung lagi. Celakanya, laku yang merobek suasana menyejukkan itu juga dilakukan oleh sejumlah elite, baik elite politik maupun agama. Kondisi semacam ini tentu saja harus menjadi perhatian bersama. Sebab, jika laku yang sayarat dengan kepentingan jangka pendek dan sektoral itu berpotensi besar menimbulkan konflik dan perpecahan di masyarakat.

Memang harus diakui dan disadari bahwa munculnya ucapan yang bernuansa kebencian dan provokatif itu akibat kompetisi yang akan berlangsung tidak lama lagi, April 2019 mendatang (Pileg dan Pilpres). Di momen inilah, antar kelompok akan berusaha saling menyerang dan menjatuhkan. Dan inilah yang terjadi saat ini.

Jika diteliti lebih dalam, kondisi masyarakat yang gampang bereaksi, gaduh dan menjadi terpolarisasi sesungguhnya akibat ucapan elite yang tak menyejukkan. Hal ini bukan mengada-ada namun realita lapangan yang berbicara. Sebut saja satu peristiwa yang terjadi belakangan ini, yakni ada seorang elite yang melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung kelompok tertentu. Kelompok yang merasa tersinggung, melakukan “pembalasan” dengan aksi-aksi yang melibatkan banyak orang. Akibatnya, kegaduhan semakin membuncah nyaris menjadi bom yang bisa meledakkan emosi nasional.

Kondisi elite yang gemar membuat kegaduhan mencerminkan bahwa mereka hanya mencari kekuasaan semata, sehingga alpa terhadap kepentingan bersama. Entah mereka ini belajar dan meneladani siapa. Yang jelas, Nabi bahkan para founding father kita mengajarkan bahwa menjadi pemimpin itu bukan soal bagaimana merebut dan mempertahankan kekuasaan, melainkan untuk mengabdikan kepada masyarakat, bertanggung jawab dan terlibat dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Secara psikologis, masyarakat Indonesia membutuhkan sosok yang ucapannya menyejukkan. Menjadi tempat berlabuhnya dunia, khususnya dunia maya, yang disesaki oleh konten negatif. Kini saatnya para elite beralih dari menjual-jual surga dan memproduksi kebongkaran ke hal yang menyejukkan, seperti pentingnya

membangun persaudaraan, solidaritas dan sinergitas tanpa memandang kelompok tertentu.

Elite, baik politik maupun agama, adalah sosok panutan. Sebagai panutan, ia harus mendidik pengikutnya agar tak larut dalam suasana yang merugikan banyak orang. Sekali lagi, sudahi laku-laku yang dapat memunculkan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat.

Dan kini, masyarakat rinduk akan kesejukan dan kedamaian. Semua itu bisa tercipta manakala elite tidak mengucapkan kata-kata yang bisa memancing berjuta-juta emosi masyarakat.